

Faktor Resiko yang Berhubungan dengan *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-Borong Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021

Risk Factors Correlated with Stunting in Toddler in the Working Area of Puskesmas Siborong-Borong North Tapanuli Regency In 2021

**Serepina Marbun¹, Wisnu Hidayat², Frida Lina Tarigan³, Donal Nababan⁴,
Janno Sinaga⁵**

Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia
Korespondensi Penulis: frida_tarigan@yahoo.co.id

Abstrak

Masa balita merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dimana setiap anak akan mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik, motorik, sosial dan emosional yang dapat berlangsung dengan cepat. Pada masa balita ini, berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan, dimana salah satunya adalah *Stunting*. *Stunting* pada balita baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sanitasi lingkungan, pendapatan keluarga dan asupan makanan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Siborong-borong, kabupaten,tapanuli utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kasus kontrol (*Case Control*). Variabel yang diteliti meliputi variabel pendapatan, pengetahuan, sanitasi lingkungan dan asupan makanan. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 1892 orang dengan jumlah balita yang terkena *stunting* sebesar 104 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan total sampel 104 balita. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah Pengetahuan ibu $P\text{-Value} = 0.005$ (95% CI 1.322 – 4.086), asupan makanan $P\text{-Value} = 0.000$ (95% CI 2.022-6.359), Sanitasi dan lingkungan $P\text{-Value} = 0.000$ (95% CI 1.113 – 7.924). sedangkan Variabel yang tidak berhubungan adalah pendapatan $P\text{-Value} = 0.778$ (95% CI 0.510-1.543). Hasil analisis *multivariate* diketahui bahwa asupan makanan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai OR sebesar 3.586 kali. Asupan makanan yang baik sangat menentukan tumbuh kembang anak. Dimana anak yang memiliki asupan yang baik akan terhindar dari kejadian *stunting*.

Kata Kunci : Kejadian *Stunting*, Pengetahuan, Pendapatan, Sanitasi lingkungan, Asupan Makanan

Abstract

The objective of this research is to determine the correlation of knowledge, environmental sanitation, family income, and food intake with the incidence of *stunting* in the working area of the Puskesmas (Community Health Center) Siborong-Borong, North Tapanuli Regency. This is quantitative research with Case-Control design. The variables studied included income, knowledge, environmental sanitation, and food intake. The population in the research is 1,892 people and the number of toddlers affected by *stunting* is 104 toddlers. The research uses the total sampling technique with 104 samples taken. The results show that there is a correlation between maternal knowledge ($a = 0.005$) with an OR value of 2,324 times, food ($a = 0.040$) with an OR value of 3,586 times, and environmental sanitation (a

= 0.040) with an OR value of 2,970 times. The income variable is not a variable correlated to the incidence of stunting ($a = 0.078$) with an OR value of 0.887 times. Based on the results of multivariate analysis, food intake is the most influential factor in the incidence of stunting in toddlers with an OR value of 3,586 times. It is expected that mothers can increase their knowledge by participating in various training on providing food for toddlers (PMBA) which are carried out both from the Puskesmas (Community Health Center) and Posyandu (Integrated Service Center).

Keywords: incidence of stunting, knowledge, income, environmental sanitation, food intake

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak di bawah usia lima tahun masih menduduki posisi terdepan dunia, masalah gizi ini meliputi *Stunting*, *wasting* dan *overweight*. (Sugoro, 2021). *Global Nutrition Report* (2020) menyatakan bahwa secara global permasalahan *malnutrisi* masih terus berlanjut pada tingkat yang sangat tinggi. Meskipun ada beberapa perbaikan pada indikator gizi tertentu, kemajuan tersebut belum cukup untuk memenuhi target gizi global 2025. Pada anak usia di bawah 5 tahun, *Stunting* mempengaruhi 149,0 juta (21,9%), *wasting* mempengaruhi 49,5 juta (7,3%) dan kelebihan berat badan 40,1 juta (5,9%). Lebih dari setengah penduduk di Asia mengalami *Stunting* yaitu 81,7 juta (54,8%), dimana sekitar 30 juta orang yang mengalami *Stunting* akan mengalami tren lebih lanjut. Kasus *Stunting* juga terdapat di beberapa Negara yakni daerah Yaman, Sudan Selatan, dan Sudan memiliki prevalensi tertinggi sekitar 6,7%. Kemudian diikuti oleh Negara Suriah dengan prevalensinya melebihi 10% (11,1%), Guinea (8,6%) dan Mesir (8,1%). (Safutri, 2021).

Pada tahun 2021 Kemenkes RI menyatakan bahwa *proporsi Stunting* tertinggi terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Riskesdas 2018 menyatakan bahwa wilayah tertinggi kasus *Stunting* terdapat di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Aceh, dan kasus *stunting* terendah terdapat di Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Bali, DKI Jakarta, dan DI Yogyakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Di Sumatera Utara kasus *Stunting* pada tahun 2018 mencapai 32,4% dan di tahun 2019, prevalensinya mencapai 30,11 persen hasil ini didapatkan dari Riskesdas. Adapun, 15 kabupaten/kota fokus pencegahan *Stunting* di Sumut yakni Nias, Nias Selatan, Padang Lawas Utara, Mandailing Natal, Simalungun, Dairi, Nias Barat, Deliserdang, Padang Lawas, Pakpak Bharat, Tapanuli Tengah, Medan, Langkat, Gunung Sitoli dan Nias Utara. (Fitriani Pramita Gurning et al., 2021).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis dan paparan infeksi berulang terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Kondisi *Stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (SD) unit z (z -score) tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD untuk balita pendek dan < -3 SD untuk balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2016). Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya *Stunting* pada balita baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa karakteristik

seperti status sosial ekonomi keluarga, pola asuh keluarga dan perawatan kesehatan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita(TNP2K, 2017).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis beberapa faktor atau variabel yang dianggap menyebabkan terjadinya *Stunting* pada anak balita, yakni Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi (Siringoringo et al., 2020), sumber air bersih, akses sanitasi, pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, kejadian diare dan kejadian ISPA (Hasanah et al., 2021). Pendidikan ibu, status gizi saat hamil, asupan nutrisi balita, riwayat ISPA dan diare, sosio-ekonomi(Zulisa et al., 2021). serta lingkungan (Maharani et al., 2022) merupakan faktor resiko kejadian *Stunting* pada balita.

Kejadian *Stunting* juga terjadi di wilayah kerja Puskesmas Siborong-borong Kecamatan Siborong-borong. Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan di Puskesmas Siborong-borong yang menyatakan bahwa jumlah kasus *stunting* pada tahun 2021 mencapai 104 kasus. Banyak upaya yang dilakukan oleh puskesmas salah satunya upaya adalah dengan melakukan promosi kesehatan melalui penyuluhan sebagai salah satu rencana kerja mereka. Namun demikian masih ditemukan adanya kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Siborong-borong Kecamatan Siborong-borong yang dapat dilatar belakangi oleh pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang *Stunting*, asupan makanan yang juga disebabkan oleh pendapatan keluarga dan juga diakibatkan faktor sanitasi dan lingkungan masyarakat yang masih perlu diperbaiki. Hal inilah yang mendasari untuk dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat diketahui penyebab terjadinya *Stunting* tersebut dengan judul “Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten,Tapanuli Utara Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan/desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kasus kontrol (*Case Control*) dengan menggunakan pendekatan *retrospective*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita sebanyak 1892 orang dimana jumlah balita yang terkena *stunting* sebesar 104 balita. Sampel untuk kasus diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*, dengan menggunakan perbandingan 1:1. Kelompok kontrol dalam penelitian ini akan diambil jumlahnya sama dengan kelompok kasus selain itu kelompok control dalam penelitian ini akan diambil dengan memilih sampel berdasarkan jarak rumahnya dengan kelompok kasus yaitu sejauh sepuluh rumah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan, pengetahuan, asupan makanan serta sanitasi dan lingkungan dengan variabel dependen kejadian *stunting*. Kuisiонер yang diberikan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji univariat, bivariate dan multivariate.

HASIL PENELITIAN

Puskesmas Siborong-borong merupakan puskesmas induk yang melayani rawat inap 24 jam dimana puskesmas ini terletak di jalan pintu air No. 1 Siborong-borong. Puskesmas Siborong-borong berdiri sejak tahun 1967 dengan wilayah puskesmas ini meliputi Desa Lobusiregar I, Desa Lobusiregar II, Desa Sitabo Tabo Toruan, Desa Sitampurung, Desa Siaro,

Desa Sigumbang, Desa Siborong-borong I, Desa Siborong-borong II, Desa Silaitlait dan kelurahan. Akses ke Puskesmas Siborong-borong sangatlah dekat, dimana jarak antara puskesmas ini dengan jalan protokol sebesar 100 meter. Selain itu, akses yang mudah dan jalan yang aspal membuat puskesmas ini sangat terjangkau untuk masyarakat.

Luas wilayah kerja Puskesmas Siborong-borong adalah 279.98 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 24.394 jiwa (5340 KK). Rata-rata penduduk di wilayah kerja Puskesmas Siborong-borong mempunyai mata pencaharian sebagai petani (75%), PNS dan juga pengusaha. rata-rata para penduduk khususnya yang bekerja sebagai petani mempunyai pengetahuan yang minim tentang pengolahan makanan, gizi, kondisi lingkungan dan pendidikan keluarga.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara (n = 208).

Karakteristik	kategori	f	%
Usia Ibu	usia 24- 31 tahun	152	73.1
	usia 31-38 tahun	56	26.9
Usia Balita	batita (1-3 tahun)	174	83.7
	balita (4-5 tahun)	34	16.3
Jenis Kelamin	Perempuan	105	50.5
	Laki-laki	103	49.5
Pendapatan	<2.500.000	105	50.5
	>2.500.000	103	49.5

Sumber Data Sekunder, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 208 responden sebesar 73.1 % usia ibu 24-31 tahun, sebesar 83.7% balita berusia 1-3 tahun, dengan jenis kelamin perempuan sebesar 50.5% dan pendapatan keluarga < Rp.2.500.000 sebesar 50.5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021 (n=208)

Variabel	Kejadian Stunting		
	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik	87	41.8
	Kurang	121	58.2
Asupan Makanan	Baik	98	47.1
	Kurang	110	52.9
Sanitasi dan Lingkungan	Lingkungan tidak sehat (jika total nilai < 1068)	186	89.4

Lingkungan sehat(jika total nilai 1068-1200)	22	10.6
---	----	------

Sumber data sekunder 2022

Tabel 2.2. menjelaskan bahwa dari 208 responden sebesar 58.2% responden mempunyai pengetahuan kurang, 52.9% responden mempunyai asupan makanan yang kurang dan 89.4% responden mempunyai sanitasi lingkungan yang tidak sehat.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Faktor Resiko Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021

Variabel	Kejadian Stunting				OR 95% CL	P Value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Pendapatan	41	42.5	44	42.3	0.887 (0.510-1.543)	0.778
	63	61.5	60	57.7		
				%		
Pengetahuan					2.324(1.322 – 4.086)	0.005
Kurang	71	68.3	50	48.1		
		%		%		
Baik	33	31.7	54	51.9		
		%		%		
Asupan Makanan					3.586(2.022- 6.359)	0.000
Kurang	65	62.5	33	31.7		
		%		%		
Baik	39	31.7	71	68.3		
		%		%		
Sanitasi Lingkungan					2.970(1.113 - 7.924)	0.040
Lingkungan tidak sehat	98	94.2	88	84.6		
		%		%		
Lingkungan sehat	6	5.8%	16	15.4		
				%		
Total	104	100	104	100		

Sumber data sekunder 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada variabel pendapatan untuk kelompok kasus jumlah pendapatan keluarga dibawah UMR (<2.500.000) sebanyak 41 atau 42.5 % sedangkan pada kelompok control pendapatan keluarga di atas UMR (>Rp. 2.500.000 sebanyak 60 atau 57.7%. Hasil *uji statistic Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan terhadap kejadian stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja

Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara ($P\text{-Value} = 0.778$). Hasil perhitungan OR menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi kemungkinan tidak berisiko 0,887 kali atau merupakan protektif untuk terjadi stunting dibandingkan dengan pendapatan keluarga yang rendah.

Pada variabel pengetahuan diketahui bahwa pada kelompok kasus jumlah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 71 atau 68.3 % sedangkan pada kelompok control jumlah ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 50 atau 48.1%, ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih pada kelompok kasus berjumlah 33 atau 31.7 % dan pada kelompok control sebesar 54 atau 51.9 %. Berdasarkan hasil uji *statistic Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara ($P\text{-Value} = 0.005$). Hasil perhitungan OR menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 2.324 kali untuk terjadi stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang lebih (95% CI 1.322 – 4.086).

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 104 responden diketahui sebanyak 65 atau 62.5 % balita yang Asupan makanannya kurang dan pada kelompok control sebesar 33 atau 31.7 %. asupan makanan yang baik pada kelompok kasus sebesar 39 atau 31.7% dan pada kelompok control sebesar 71 atau 68.3 %. Berdasarkan hasil uji *statistic Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara asupan makanan terhadap kejadian stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara ($P\text{-Value} = 0.000$). Hasil perhitungan OR menunjukkan balita yang memiliki asupan makanan kurang berisiko 3.586 kali terkena stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki asupan makanan yang baik (95% CI 2.022-6.359).

Pada Variabel sanitasi dan lingkungan diketahui untuk kelompok kasus (stunting) dari 104 responden ternyata sekitar 98 atau 94.2 % yang mempunyai lingkungan tidak sehat sedangkan pada kelompok control sebanyak 88 atau 84.6% yang mempunyai lingkungan tidak sehat. Berdasarkan hasil uji *statistic Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sanitasi dan lingkungan terhadap kejadian stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara ($P\text{-Value} = 0.040$). Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang memiliki sanitasi dan lingkungan yang tidak sehat berisiko 2.970 kali untuk terjadi stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki sanitasi dan lingkungan yang baik (95% CI 1.113 – 7.924).

Analisis Multivariat

Tabel 4. Analisis Multivariat Variabel Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021 (Tahap I)

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% clfor exp(B)	
				Lower	Upper
Pendapatan	0.543	0.083	1.721	0.932	3.181

Pengetahuan	-0.240	0.442	1.272	0.689	2.347
Asupan Makanan	1.244	0.000	3.468	1.867	6.441
Sanitasi dan Lingkungan	1.233	0.021	3.433	1.209	9.748
Constant	-4.410	.000	.012		

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 4 untuk analisis multivariate tahap I diketahui bahwa pendapatan, pengetahuan mempunyai nilai sig > 0.05 sehingga variabel tersebut bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan Kejadian stunting pada balita. Sedangkan variabel asupan makanan dan sanitasi lingkungan mempunyai nilai sig < 0.05 sehingga ke dua variabel tersebut merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu kedua faktor tersebut dapat lulu dan diujikan untuk tahap ke II.

Tabel 5 Analisis Multivariat Variabel Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021 (Tahap II)

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% clfor exp(B)	
				Lower	Upper
Asupan Makanan	1.333	.000	3.792	2.110	6.815
Sanitasi dan Lingkungan	1.249	.018	3.487	1.244	9.778
Constant	-3.414	.000	.033		

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 5 untuk analisis multivariate tahap I diketahui bahwa asupan makanan dan sanitasi lingkungan merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting. Dimana faktor yang paling berhubungan adalah asupan makanann dengan nilai sig <0.05.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, variabel yang mempunyai hubungan terhadap kejadian stunting adalah variabel pengetahuan, asupan makanan serta sanitasi lingkungan sedangkan pada variabel pendapatan bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Dalam buku Lia Fenita, menyatakan bahwa pendapatan adalah segala bentuk penghasilan atau penerimaan yang nyata dari seluruh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dimana jumlah pendapatan ini merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal (pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok), pendapatan informal (pendapatan yang diperoleh dari luar pekerjaan pokok) dan pendapatan subsistem (pendapatan yang dinilai dari sector produksi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah seluruh penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga yang bekerja

(Fentia SST, M.Kes, 2020). Peneliti berasumsi pendapatan keluarga tidak mempunyai hubungan terhadap kejadian stunting, hal ini terlihat dari hasil penelitian, dimana rata-rata pendapatan keluarga pada kelompok kasus dan control memiliki pendapatan yang tinggi. Selain penelitian ini juga sejalan dengan Abbas (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor protektif terhadap kejadian stunting ($P= 0,787$; $OR= 0,86$)(Abas & Gobel, 2021). Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Hasbiah (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga ($p\text{-value} = 0,367$) dengan kejadian stunting pada balita(Hasbiah et al., 2021). Penelitian Julia dan Amin juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting. Hal tersebut terjadi karena kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, namun juga harga makanan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, namun juga harga bahan makanan itu sendiri dan tingkat pengelolaan sumber daya lahan pekarangan ditempat penelitian tersebut sebagian besar memiliki pekarangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan(Amin & Julia, 2014). Menurut peneliti tidak terdapatnya hubungan ini tentu memberikan informasi bahwa belum tentu pendapatan keluarga yang rendah maupun tinggi dapat berdampak secara langsung atas kejadian stunting pada anak karena terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Pendapatan yang rendah maupun tinggi tidak akan menyebabkan terjadinya stunting pada anak apabila tingkat pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan baik, karena pengolahan makanan merupakan hal yang penting dalam terpenuhinya gizi balita disamping pendapatan keluarga.

Adanya hubungan pada variabel pengetahuan dikarenakan tingkat pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi kehidupan. Dalam hal stunting tingkat pengetahuan ibu sangat dibutuhkan agar anak terhindar dari kejadian stunting. Penelitian ini Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Aris dkk yang dilakukan di Desa Mopusi, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow Induk, Provinsi Sulawesi Utara yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun.⁹ Hal ini disebabkan oleh tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor keluarga lainnya, seperti: pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, stabilitas rumah tangga, dan kepribadian orang tua(Setiawan et al., 2018). Akan tetapi Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvi yang menyatakan bahwa Ada hubungan pengetahuan ibu balita mengenai gizi dengan stunting di Desa Arongan ($0,00 < 0,05$)(Fitri & Nursia N, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Vivi dkk juga menyatakan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan(Manalu et al., 2021). Menurut peneliti Ibu mempunyai peranan terpenting didalam keluarga karena ibu merupakan pembina pertama dan utama terhadap pendidikan dan kesehatan anak, serta dalam pengelola atau penyelenggara makanan dalam keluarga, sehingga ibu memiliki peranan yang besar dalam peningkatan status gizi anggota keluarga. Selain itu, pengetahuan ibu tentang stunting mampu membuat ibu berfikir dalam memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup

atau kurang berpeluang memiliki anak yang berstatus gizi lebih, gizi kurang dan gizi buruk, hal ini berkaitan dengan peranan ibu terhadap pembentukan kebiasaan makan anak.

Pada variabel Asupan makanan mempunyai kaitan erat dengan terjadinya stunting pada balita dimana asupan makanan juga merupakan pola pemberian makanan kepada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha yang menyatakan bahwa bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai ($p=0,002$) dan nilai koefisien relasi ($r=0,326$) dari hasil tersebut menggambarkan hasil yang lemah. Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak (Prakhasita, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Jun juga menyatakan bahwa terdapat hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dengan nilai sig (α) ($p\text{-value}<0,05$) hal ini dikarenakan asupan makanan pada balita di daerah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya kepedulian ibu terhadap gizi anak, pola asuh yang kurang baik, pendapatan ekonomi yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang mengenai gizi dan stunting. (Wati & Musnadi, 2022). Peneliti berasumsi tingginya angka asupan makanan yang kurang pada balita dikarenakan rendahnya pengetahuan ibu tentang cara pengolahan makanan, pemberian makanan kepada balita. asupan zat gizi yang tidak adekuat, membuat balita mempunyai masalah dan gangguan pertumbuhan fisik. Padahal jika peneliti melihat, banyak makanan lokal yang dapat dimanfaatkan ibu untuk menambah berat badan bayi seperti dengan adanya jajanan tradisional yakni ombus-ombus, kacang sihobuk dan juga mie gomak. Kandungan dari ombus-ombus sendiri mempunyai kandungan zat gizi yang baik bagi pertumbuhan anak. Dimana ombus-ombus sendiri dapat dibuat dari tepung ubi jalar ungu. Kandungan dari ombus-ombus ini sendiri juga telah diteliti oleh Dormauli yang menyatakan bahwa Ombus-ombus yang terbaik diperoleh dengan formulasi 20% tepung ubi jalar ungu dengan 80% tepung beras ketan dan penambahan 1% gliserol monostearat (Sigalingging, 2022).

Pada Aspek sanitasi lingkungan berperan penting terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maudy dkk dimana hasil penelitian dari Maudy dkk menyatakan bahwa sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan jenis infeksi yang menyebabkan stunting, akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo tahun 2019 menyatakan bahwa anak dengan kondisi air dan sanitasi kurang baik 54% lebih sering mengalami diare (Lobo et al., 2019). Fasilitas jamban sehat sangat erat kaitannya dengan tingginya angka kejadian diare yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita bahkan bahkan mengakibatkan kematian. Ramdaniati dan Nastiti tahun 2019 terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian stunting pada balita (Ramdaniati & Nastiti, 2019). Peneliti berasumsi adanya hubungan pada variabel sanitasi dan lingkungan dikarenakan masih banyaknya masyarakat di lokasi penelitian yang kurang memperhatikan sanitasi dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini dapat peneliti ketahui sewaktu peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, sanitasi dan lingkungan terdiri dari beberapa pertanyaan yang salah satu item pertanyaannya adalah sarana air bersih dan jamban. Air mempunyai peranan

dalam penyebaran penyakit dan air juga kebutuhan vital bagi kehidupan manusia. Air yang tidak layak menimbulkan berbagai macam penyakit diantaranya diare, thypus dan sebagainya.

TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada ibu-ibu yang memiliki balita dengan yang berada diwilayah kerja puskesmas Siborong-borong dalam partisipasinya pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A. S., & Gobel, F. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Pa ' Lalakkang. *Journal Of Aafiyah Health Research(JAHR)*, 2(1), 1–12.
- Amin, N. A., & Julia, M. (2014). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170–177. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Dahrianti, E. S., Madeppungeng, M., & Latief, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling. *Hasanuddin Journal Of Midwifery*, 3(1), 92–98.
- Fentia SST, M.Kes, L. (2020). *Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Anak Usia1-5 Tahun Dari Keluarga Miskin*. Penerbit NEM.
- Fitri, A., & Nursia N, L. E. /. (2022). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, Dan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Gizi Terhadap Stunting Di Desa Arongan*. 2018, 12–22.
- Fitriani Pramita Gurning, Rahmia Yunita Sari S, Rizky Widya Astuti, & Ummu Balqis Munfaridah Sinambela. (2021). Implementasi Program Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 36–42. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.325>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wiltu, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerjadan Lingkungan (JK3L)*, 02(2).
- Hasbiah, H., Widyarni, A., & Inayah, H. K. (2021). *Hubungan Pengetahuan , Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021*. 1–11. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8125/1/Hubungan Pengetahuan%2C Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021-dikonversi.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/8125/1/Hubungan%20Pengetahuan%2C%20Pendapatan%20Keluarga%20dan%20Pola%20Asuh%20dengan%20Kejadian%20Stunting%20pada%20Balita%20di%20Wilayah%20Kerja%20Puskesmas%20Pekauman%20Kota%20Banjarmasin%20Tahun%202021-dikonversi.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lobo, W. I., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2019). Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i2.1953>
- Maharani, Irianto, S. E., & Maritasari, D. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Faktor Resiko

- Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(1 (Januari)), 5–6.
- Manalu, V. S., Brahmana, N. E., Nababan, D., Rohana Sinaga, T., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Health Psychology*, 7(2).
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*, 1–119.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*, 7(2), 47–54. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i2.2877>
- Safutri, M. (2021). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Asupan Zat Gizi Dan Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Hiang Kabupaten Kerinci*. Universitas Namu.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Sigalingging, D. (2022). *Pemanfaatan Tepung Ubi Jalar Ungu Sebagai Pengganti Sebagian Tepung Beras Ketan Pada Kue Ombus-Ombus Makanan Khas Tapanuli Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 54–62. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>
- Sugoro, N. A. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/ Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). In *TNP2K* (Vol. 1). TNP2K.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(2022), 12–22.
- Zulisa, E., Ulfiana, E., Mainy Handiana, C., Muhammadiyah Aceh, Stik., Harapan No, J., Blang Cut, P., Aceh, B., Kemenkes Semarang, P., & Tirto Agung Kec Banyumanik, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes (Data Penimbangan Serentak Bulan Februari Tahun 2018) Factors Associated with Stunting Incidence in Children aged 24-. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 2615–109.